

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi merupakan prosedur pembedahan secara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani umumnya menggunakan sayatan kemudian dilakukan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan atau jahitan luka. Dalam konsep operasi menggambarkan istilah-istilah preoperasi, tindakan sebelum operasi dan persiapan pasien pre operasi (Sepdian et al., 2024). Prosedur tindakan operasi meliputi tiga fase yakni fase pra, intra dan post operasi. Pre operasi dimulai ketika tahap persiapan pasien dan berakhir ketika pasien dipindahkan dimeja operasi (Handayani et al., 2023).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 mengemukakan jumlah yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia (WHO, 2020). Tercatat di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien operasi diseluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2019 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa (Krismanto & Jenie, 2021). Tahun 2020 terdapat 234 juta orang klien operasi di semua rumah sakit di dunia (D. Ramadhan et al., 2023). Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di

Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas (Nugroheni et al., 2023).

Tindakan operasi merupakan ancaman yang aktual maupun potensial yang dapat menimbulkan stres psikologis maupun fisiologis pada pasien dan merupakan pengalaman yang sulit hampir bagi semua pasien. Salah satu respon psikologis adalah kecemasan perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stres psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang berarti bagi individu (Larasati & Rahayu, 2023). Ketika seseorang menghadapi berbagai ancaman stresor yang menyebabkan kecemasan dan rasa takut yang berkepanjangan sebelum operasi dan tidak ditangani, operasi dapat dibatalkan atau tidak dilakukan karena berdampak pada kesehatan mental dan fisiologis. Perubahan psikologis mengaktifkan syaraf otonom simpatis yang mengakibatkan meningkatnya denyut jantung, tensi darah, mual, berkeringat. Jika tekanan darah meningkat selama operasi bisa menghambat efek obat anestesi dan membuat pasien tersadar kembali saat operasi berlangsung (Siregar et al., 2021).

Terapi *guide imagery* salah satu teknik relaksasi non farmakologis digunakan untuk kecemasan. relaksasi dan imajinasi positif melemahkan *psychoneuroimmunology* yang mempengaruhi respon cemas. Respon dipicu ketika situasi atau peristiwa (nyata atau tidak) mengancam fisik, dari sebuah situasi melebihi kemampuan seseorang. Respon cemas terhadap situasi memicu sistem limbik dan perubahan sinyal fisiologis pada sistem saraf perifer dan otonom yang mengakibatkan melawan stres atau cemas.

Mekanisme yang terjadi selama *guide imagery* tercipta rasa rileks pada diri klien dan diajarkan untuk membimbing dirinya dalam posisi nyaman dan menyenangkan dengan melibatkan semua indra meliputi sentuhan, penciuman, penglihatan dan pendengaran. Dengan imajinasi terbimbing maka akan membentuk bayangan yang akan diterima sebagai rangsang oleh berbagai indra dengan membayangkan sesuatu yang indah perasaan akan merasa tenang. Ketegangan otot dan ketidaknyamanan akan dikeluarkan sehingga tubuh menjadi rileks, nyaman dan berpengaruh dalam meringankan rasa takut yang dirasakan (R. S. Putri, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Suhermi, 2024) yang berjudul Efektifitas Penerapan Terapi *Guide imagery* Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea menunjukkan hasil yang menggunakan perhitungan statistik uji T berpasangan dengan kepercayaan 95% terdapat nilai $p = 0.000 < 0.005$ yang artinya pemberian teknik *guide imagery* terhadap kecemasan ibu pre operasi sectio caesarea efektif untuk diberikan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat inap Ayyub 2 pada tanggal 15 November 2024 pada pasien pre operasi dinilai tingkat kecemasan menggunakan kuesioner APAIS dimana sebanyak 5 responden mengalami tingkat kecemasan yang berbeda-beda. 1 responden mengalami cemas berat dimana pasien baru pertama kali akan dilakukan tindakan operasi yaitu odontectomy dengan gejala cemas yang ditimbulkan rasa takut, tegang, panik, keringat dingin, jantung berdebar-debar, tekanan darah abnormal, 1 pasien dilakukan Tindakan operasi eksisi (TMS) tumor

mamae sinistra mengalami cemas sedang gejala yang dirasakan pasien kurang fokus saat berkomunikasi, mengeluh sulit tidur, jantung berdebar-debar, tekanan darah abnormal. 2 mengalami cemas ringan dengan Tindakan operasi hernioraphy dan eksisi debridement ditandai dengan sulit konsentrasi, rasa khawatir, gelisah, 1 pasien tidak cemas dilakukan Tindakan operasi urs (uretereroscopy) tidak cemas hal ini dikarenakan pasien sudah beberapa kali dilakukan Tindakan operasi yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimana pasien yang menjalani operasi dapat terjadi kecemasan selama periode intraoperatif. Upaya perawat yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada pasien yaitu dengan memberikan edukasi ke pasien dimana edukasi pre operasi memang sudah menjadi bagian dari standar pelayanan rumah sakit untuk membantu pasien memahami prosedur tindakan yang akan dilakukan. Namun faktanya tidak semua pasien merasa tenang hanya dengan edukasi. Beberapa pasien tetap mengalami kecemasan karena faktor individu pengalaman sebelumnya, persepsi tentang operasi. Oleh karena itu Teknik *guide imagery* bisa dijadikan intervensi tambahan yang bersifat relaksasi guna untuk membantu mengalihkan pikiran dari rasa takut ke sesuatu yang menyenangkan membayangkan hal-hal yang menyenangkan.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui judul “ Penerapan Teknik *Guide imagery* Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”

B. Rumusan Masalah

Prosedur operasi sering kali menimbulkan kecemasan pada pasien, yang dapat berdampak pada kondisi fisik dan psikologis mereka. Jika kecemasan ini tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung, serta menghambat efektivitas anestesi, bahkan berisiko menyebabkan pembatalan operasi. Salah satu metode non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah terapi *guide Imagery*, yaitu teknik relaksasi dengan membayangkan suasana yang menenangkan yang dapat merilekskan, dan membantu pasien merasa tidak terlalu cemas. Dari uraian tersebut peneliti ingin melakukan penerapan teknik *guide imagery* untuk menurunkan kecemasan pada pasien Pre Operasi.

C. Tujuan Karya Ilmiah

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian adalah mendeskripsikan Penerapan Terapi *guide imagery* Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden pada pasien pre operasi di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan teknik *guide imagery* di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

- c. Menganalisis penerapan teknik *guide imagery* untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber kepustakawan bagi Universitas Widya Husada Semarang dan menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya keilmuan psikososial

2. Bagi perawat

Sebagai bahan masukan dan informasi tentang penerapan teknik *guide imagery* pada pasien pre operasi

3. Bagi pasien

Temuan penelitian ini dapat membantu dalam pengelolaan kecemasan pada pasien pra operasi khususnya pada pasien yang mengalami kecemasan

